

Kesehatan Mental Pada Remaja Yang Melakukan Pernikahan Dini

Firyal Luthfiana Magfiroh¹, Dwi Prasetyaningati², Iva Milia Hani Rahmawati³

Fakultas Kesehatan
Prodi S1 Ilmu Keperawatan
ITSKes Insan Cendekia Medika Jombang

Corresponding author :* luthfiahfiryal@gmail.com

ABSTRAK

Pendahuluan: Pernikahan dini dapat berpengaruh pada gangguan kesehatan mental dan psikologis remaja akibat tidak ada kesiapan menikah, berpengaruh pada tingkat stress remaja, di usia yang relatif muda menjadikan pemikiran yang belum matang karena harus menjalankan tugas dan perannya sesuai dengan konsekuensi pernikahan. **Metode:** Penelitian ini menggunakan *literature review* dengan menggunakan basis data melalui database *ProQuest, Research Gate Springer, PubMed dan Google Scholar* tahun 2018-2022, untuk mengambil artikel yang relevan diterbitkan dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris dengan *framework* PICOS. *Problem* ini berkaitan dengan kesehatan mental pada remaja yang melakukan pernikahan dini, dengan *intervention* tidak ada intervensi, *comparation* tidak ada faktor pembanding dalam penelitian, *outcome* penelitian adanya hubungan kesehatan mental pada remaja yang melakukan pernikahan dini, *study design* menggunakan *Cross-sectional*, klaster multi-tahap, studi perbandingan, kasus-kontrol, kuantitatif, dan retrospektif. **Hasil:** individu yang menikah saat remaja mengakibatkan seseorang mengalami gangguan kesehatan mental, psikologis, mengalami depresi hingga keinginan untuk bunuh diri karena kehidupan seorang gadis remaja mengalami perubahan transisi dalam mengambil peran dan tanggung jawab sebagai orang dewasa. **Kesimpulan:** pernikahan dini dapat berpengaruh pada kesehatan mental remaja.

Kata kunci: kesehatan mental, remaja, pernikahan dini.

MENTAL HEALTH IN THOSE WHO WERE MARRIED EARLY

Firyal Luthfiana Magfiroh, Dwi Prasetyaningati, Iva Milia Hani Rahmawati

S1 Nursing Science Faculty of Health ITS Kes ICME Jombang

luthfiahfiryal@gmail.com

ABSTRACT

Introduction: Early marriage can affect the mental and psychological health of adolescents due to not being ready to marry, affect the stress level of adolescents, and at a relatively young age makes thinking immature because they have to carry out their duties and roles by the consequences of marriage.

Method: This research used a literature review by using the database ProQuest, Research Gate Springer, PubMed, and Google Scholar years 2018-2022, to take relevant articles published in Indonesian and English with the PICOS framework. This problem relates to mental health in adolescents who marry early, with intervention no intervention, comparison there is no comparison factor in the study, outcome research on the relationship between mental health in adolescents who engage in early marriage, study design use cross-sectional, multi-stage cluster, comparative, case-control, quantitative, and retrospective studies. ***Results:*** Individuals who marry as teenagers cause psychological stress because the life of a teenage girl undergoes transitional changes in taking on roles and responsibilities as adults. ***Conclusion:*** cause several trigger factors that cause a person to experience psychological health problems, feelings of anxiety, depression to suicidal ideation.

Keywords: mental health, youth, early marriage.

A. PENDAHULUAN

Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) mendefinisikan pernikahan anak sebagai menikah 18 tahun ke bawah dan fenomena menikah muda masih tinggi di Indonesia dan dipandang sebagai pelanggaran hak asasi manusia yang berdampak buruk terhadap kesehatan perempuan

(Widyadhara, 2021). Indonesia merupakan negara ke-37 dengan angka pernikahan anak terbesar, menurut data United Nations Organization for Economic and Social Development (UNDESA) tahun 2016 di dunia, dengan rata-rata 34%. 17% wanita berusia antara 20 dan 24 menikah sebelum usia 18 tahun (Warella, Desi, &

Lahade, 2021). Pernikahan dini berdampak buruk bagi kesehatan remaja perempuan dan bayi baru lahir, serta dapat meningkatkan risiko kematian ibu dan bayi hingga 30%. Selain itu, pernikahan dini dapat menyebabkan berbagai gangguan mental yang disebabkan oleh persiapan psikologis remaja (Ramdan, 2021). Mengingat dampak perkawinan anak, maka berdampak negatif pada aspek psikologis kepribadian anak yang mengalaminya. Lies Marcoes dan Fadilla dalam (Pratiwi, 2018), dikatakan penyelesaian masalah perkawinan anak terletak pada kenyataan bahwa hal itu harus dimulai secara mendalam, dimulai dengan ruang budaya yang luas dan undang-undang yang ada, institusi yang terkait, hingga ke norma sosial yang paling rendah, yaitu keluarga. Karena itu, ada baiknya mengedukasi tokoh masyarakat pemuka agama tentang risiko pernikahan anak (Rezha Hadyan, 2021).

B. BAHAN DAN METODE

Tabel 1 Kriteria inklusi dan eksklusi

Kriteria	Inklusi	Eksklusi
Populasi	Jurnal yang berhubungan dengan topik penelitian yakni kesehatan mental pada remaja yang melakukan pernikahan dini.	Tidak ada hubungan antara publikasi nasional dan internasional hasil penelitian dari database yang berbeda.
Intervensi	Tidak adanya intervensi	Tidak adanya intervensi
Comparation	Tidak ada faktor perbandingan	Tidak ada faktor
Outcome	Ada hubungannya kesehatan mental terhadap remaja yang melakukan pernikahan dini	Tidak ada hubungan kesehatan mental terhadap remaja yang melakukan pernikahan dini
Study Design	Cross-sectional, klaster multi-tahap, studi perbandingan, kasus-kontrol, kuantitatif, dan retrospektif	Review artikel, conference abstrak, systematic review
Tahun Terbit	Artikel atau jurnal yang terbit tahun 2018-2022	Jurnal yang terbit 2018-2022
Bahasa	Indonesia dan Inggris	Selain Indonesia dan bahasa

Strategi dalam pencarian artikel *literature review* atau jurnal melalui publikasi *ProQuest*, *Research Gate* Springer, PubMed dan Google Scholar dengan terbitan tahun 2018-2022.

C. HASIL DAN ANALISIS

Tabel 2 karakteristik umum dalam penyelesaian studi

No	Kategori	n	%
A Tahun Publikasi			
1.	2018	2	20%
2.	2019	2	20%
3.	2020	4	40%
4.	2021	1	10%
5.	2022	1	10%
Total		10	100%
B Desain Penelitian			
1.	Klaster multi-tahap	1	10%
2.	<i>Cross-sectional</i>	4	40%
3.	Deskriptif	1	10%
4.	Studi perbandingan	1	10%
5.	Studi kasus-kontrol	1	10%
6.	Kuantitatif	1	10%
7.	Retrospektif	1	10%
Total		10	100%
C Teknik Sampling			
1.	Pendekatan sampling	1	10%
2.	<i>Random sampling</i>	3	30%
3.	<i>Purposive sampling</i>	4	40%
4.	Total sampling	1	10%
5.	<i>Cluster sampling</i>	1	10%
Total		10	100%
F Instrumen			

penelitian			
1.	Kuesioner	9	90%
2.	Kuesioner semi terstruktur	1	10%
Total		10	100%
G Analisis Penelitian			
1.	Regresi linier multivariat	1	10%
2.	Uji Kolmogorov-Smirnov	2	20%
3.	Uji Chi-Square	2	20%
4.	Statistik presentase	1	10%
5.	Uji Chi-kuadrat	1	10%
6.	Uji korelasi Pearson	1	10%
7.	Uji validitas	1	10%
8.	Multivariate dengan kovarians	1	10%
Total		10	100%

Karakteristik artikel menunjukkan bahwa hampir setengah jumlah artikel yang dianalisis didapatkan tahun publikasi 2020 sejumlah 4 artikel dengan persentase (40%), hampir setengahnya menggunakan desain penelitian *Cross-sectional* sejumlah 4 artikel dengan persentase (40%), hampir setengahnya menggunakan teknik sampel yaitu *Purposive sampling* sebanyak 4 artikel dengan persentase (40%), dengan hampir seluruhnya menggunakan instrumen kuesioner sebanyak 9 artikel dengan persentase (90%) dan sebagian kecil artikel menggunakan analisis Uji Kolmogorov-Smirnov sebanyak 2 artikel dengan persentase (20%).

Tabel 3 Kesehatan mental pada remaja yang melakukan pernikahan dini

No	Komponen	Sumber Empiris	f	%
1.	Kesehatan mental dan psikologis	(John, Edmeades, & Murithi, 2019) (Subekti & Elvina, 2018) (Julius, Syukur, 2019) (Sujata Gupta, Kapoor, & Kumar, 2020) (Sezgin & Punamäki, 2020)	5	50%
2.	Depresi	(Fakhari <i>et al.</i> , 2020) (Warella <i>et al.</i> , 2021) (Rachman <i>et al.</i> , 2019) (Syalis & Nurwati, 2020)	4	30%
4.	Bunuh diri	(Fakhari <i>et al.</i> , 2022)	1	10%
Total			10	100%

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa hasil dari *literature review* sebagian besar remaja yang melakukan pernikahan dini mengalami gangguan terhadap kesehatan mental dan psikologis yaitu sejumlah 5 artikel (50%). Hasil analisis *literature review* dari artikel penelitian (Jhon, Edmeades and Murithi 2019), (Subekti, Elvina 2018), (Julius, Yarmis Syukur, Taufik 2018), (Gupta et al. 2020) dan (Aysen Ufuk Sezgin and Raija

Leena Punamaki 2020) menunjukkan bahwa melakukan pernikahan dini berdampak negatif pada kesehatan mental dan psikologis remaja. Hasil analisis *literature review* juga menunjukkan sebagian bahwa pernikahan dini mengakibatkan depresi dengan didapatkan sebanyak 4 artikel (40%). Hasil analisis *literature review* dari penelitian (Fakhari et al. 2020), (Warella, Desi, Lahade 2021), (Rahman, Widiarti, Setyawati 2019) dan (Elprida Riyanny Syalis, Nunung Nurwati 2020) menunjukkan pernikahan dini mengakibatkan depresi terhadap remaja dan hasil analisis *literature review* juga menunjukkan bahwa sebanyak 1 artikel (10%) untuk komponen bunuh diri dari hasil analisis *literature review* penelitian (Fakhari et al. 2022).

D. PEMBAHASAN

a. Pembahasan Hasil Kesehatan Mental Pada Remaja Yang Melakukan Pernikahan Dini

1. Kesehatan Mental dan Psikologis

Berdasarkan 10 artikel *literature review* didapatkan sejumlah 5 artikel (50%) dari penelitian (Jhon, Edmeades and Murithi, 2019), (Subekti, Elvina 2018) dan (Julius, Yamis Syukur, Taufik 2018), (Gupta et al. 2020) dan (Aysen Ufuk Sezgin and Raija Leena

Punamaki 2020) menunjukkan bahwasannya dewasa melakukan pernikahan muda terhadap serta psikologis. Hasil *literature review* dari artikel penelitian membuktikan bahwa individu yang menikah saat remaja mengalami tekanan psikologis karena adanya kekerasan dalam rumah tangga yang menyebabkan munculnya gangguan kesehatan mental karena kehidupan seorang gadis remaja mengalami perubahan transisi dalam mengambil peran dan tanggung jawab sebagai orang dewasa sebelum siap menerima tanggung jawab dalam lingkungan barunya. Wanita yang menikah dini lebih cenderung tinggal di rumah, membatasi hubungan sosial mereka, dan sering marah tanpa alasan yang jelas. Pernikahan dini memiliki dampak terhadap suami istri yakni sering terjadi pertengkaran antara masing-masing karena perbedaan pendapat, masalah suami yang tidak bekerja sehingga mengalami kondisi ekonomi yang tidak stabil dan menimbulkan suami melakukan kekerasan dalam rumah tangga. Dampak dari sering terjadinya pertengkaran dan menimbulkan kekerasan

dalam rumah tangga membuat istri merasa cemas karena takut rumah tangganya mengalami perceraian sehingga muncul trauma psikis terhadap istri.

Munculnya tekanan psikologis karena remaja yang melakukan nikah muda di umur dini serta memulai kehidupan baru seperti menghadapi lingkungan sosial dan status baru sebagai ibu rumah tangga. Dengan demikian remaja merasa tidak mampu beradaptasi dengan tetangga sehingga lebih memilih untuk berdiam diri dan menutup interaksi dengan orang-orang di sekitarnya. Gangguan kesehatan mental timbul akibat remaja merasa kurang dukungan dari keluarga dalam menjalani kondisi di mana dia berada dalam situasi yang membuatnya merasa terpuruk karena mengalami penganiayaan lantaran suaminya yang masih muda, labil, tidak dewasa dalam menyikapi masalah rumah tangganya sehingga yang bisa dilakukan oleh suaminya adalah memukuli dirinya. Remaja tidak bisa memosisikan dirinya dalam kehidupan yang sederhana di mana ia akan terus berusaha hidup dengan kemewahan, selalu membeli barang-barang

mahal tetapi tidak memiliki uang sehingga dia harus meminjam uang pada orang terdekat seperti teman atau keluarganya. Hal ini membuat remaja semakin tertekan lantaran memiliki banyak hutang akibat perbuatannya yang sering meminjam uang hanya karena kepentingan pribadi untuk hidup dalam kemewahan yang tidak sesuai dengan realita sehingga remaja mengalami tekanan pada psikologisnya yang berakhir pada gangguan kesehatan mental.

Hal ini selaras dengan penelitian Sulistiawati (2021), perkawinan anak dianggap sebagai pemicu faktor trauma psikologis yang berpengaruh pada kondisi mental dan fisik karena dapat mengganggu kemampuan perkembangan dan tumbuh secara sosial. Menikah dini kehendak kedua orangtua membuat remaja terpaksa untuk menerima kehidupan yang tidak sesuai dengan ekspektasi, pada usia yang relatif muda membuat remaja tidak dapat mengatur keuangan sehingga mengakibatkan perekonomian tidak stabil, termasuk status ekonomi yang lebih rendah, prestasi pendidikan yang lebih rendah dan meningkatkan angka kemiskinan.

2. Depresi

Berdasarkan 10 artikel *literature review* didapatkan sebanyak 4 artikel (40%) dari penelitian (Fakhari et al. 2020), (Warella, Desi, Lahade 2021), (Rahman, Widianti, Setyawati 2019) dan (Elprida Riyanny Syalis, Nunung Nurwati 2020) menunjukkan bahwa pernikahan dini mengakibatkan seorang remaja perempuan mengalami depresi. Hasil literature review dari artikel penelitian membuktikan bahwa seorang perempuan yang melakukan pernikahan dini mengalami depresi, kecemasan, stress dan ketakutan karena tidak adanya keharmonisan dalam rumah tangga, adanya percekocokan dan sifat suami yang keras terhadap istri, tidak adanya pengetahuan ibu dalam mengasuh dan memberikan pendidikan terhadap anaknya.

Kondisi remaja perempuan yang mengalami depresi karena timbulnya konflik rumah tangga, di mana seorang suami melakukan tindakan kekerasan terhadap istri. Depresi disebabkan karena seorang pemuda menikah muda relatif masih pemikiran masih labil tidak ada kecocokan terhadap lingkungan barunya, konflik terhadap orang tua dan merawat anaknya. Seorang istri mengalami banyak

tekanan psikologis lantaran melakukan pernikahan dini yang dianggap sebagai faktor pemicu mengalami munculnya gangguan mental, sehubungan dengan itu remaja lebih suka menyendiri tidak banyak berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain hingga mengakibatkan seseorang mengalami depresi. Seorang remaja yang mengalami depresi akan sering menangis, merasa tidak tenang, sulit konsentrasi, enggan bertemu dengan orang lain dan merasa malu jika bertemu ia akan merasa hidupnya tidak berharga.

Munculnya depresi pada anak yang menikah di usia dini karena perubahan situasi dan keadaan yang tidak menguntungkan, seperti menyandang status sebagai istri kemudian diceraikan melalui pesan singkat yang membuat remaja merasa dirinya tidak berharga dan lebih memilih untuk berpasrah dengan keadaan yang mengakibatkan goncangan pada diri sendiri sehingga mengakibatkan seseorang mengalami depresi (Sulastri, 2017).

3. Bunuh Diri

Berdasarkan 10 artikel *literature review* didapatkan sebanyak 1 artikel (10%) dari penelitian (Fakhari et al. 2022)

menunjukkan bahwa kejadian bunuh diri ialah suatu faktor dari, di mana peristiwa kehidupan yang penuh rasa kecemasan dan stress seperti adanya konflik keluarga menjadi faktor pemicu gangguan jiwa dan perilaku bunuh diri. Pada penelitian (Fakhari et al. 2022), bukti menunjukkan bahwa peristiwa kehidupan yang penuh tekanan dapat meningkatkan resiko bunuh diri terhadap laki-laki maupun perempuan, karena pernikahan dini dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis dan fisik yang ketika tidak ada kesiapan dalam melakukan pernikahan.

Kejadian bunuh diri terhadap seseorang yang melakukan pernikahan dini terjadi karena peristiwa kehidupan yang penuh dengan tekanan, rasa cemas dan konflik rumah tangga di mana seorang suami atau orang tua meminta agar seorang istri dapat berperan baik bagi keluarga kecilnya, menjadi ibu yang baik bagi anaknya hingga terjadi perceraian. Perasaan stres yang mengakibatkan seseorang mengalami gangguan mental seperti suka menyendiri, mengakibatkan seseorang mengalami depresi karena terlalu banyak tekanan kehidupan yang sebenarnya mereka masih bisa

melanjutkan pendidikan tetapi dengan kondisi seperti ini membuat remaja merasa hidupnya hancur karena telah memilih untuk melakukan pernikahan di usia muda. Kondisi remaja yang berawal dari mengalami banyak tekanan psikologis karena ketidaksiapan dalam memulai kehidupan baru hingga mengalami gangguan mental dan menyebabkan depresi. Pada masa ini remaja akan sering merasa dirinya tidak berharga, sering menangis dan tidak ada motivasi sehingga muncul keinginan untuk melakukan bunuh diri.

Pernikahan dini memiliki dampak tambahan pada kesehatan reproduksi yang buruk, tekanan ekonomi, kekerasan dalam rumah tangga dan peningkatan risiko perceraian. Masa remaja dalam hal ini merupakan masa transisi dimana anak suka meniru dan mencoba hal-hal baru di lingkungannya. sang anak belum mampu mandiri dan merasa kehidupan mereka penuh banyak tekanan mengakibatkan keinginan untuk bunuh diri karna merasa hanya jalan satu-satunya untuk keluar dari kehidupan yan membuat mereka tertekan (Gusti, 2016).

E. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Berdasarkan *literature review* 10 artikel di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pernikahan dini berpengaruh pada kesehatan mental remaja, yaitu dapat menimbulkan beberapa faktor pemicu yang mengakibatkan seseorang mengalami gangguan kesehatan psikologis, perasaan gelisah, mengalami depresi hingga keinginan bunuh diri.

2. Saran

Berdasarkan hasil analisis review, penulis bermaksud untuk memberikan saran yang berguna untuk laboratorium serta peneliti tambahan.

1. Bagi keluarga, didapat melakukan pencegahan untuk anak remaja agar tidak mengalami kejadian yang membuat remaja tersebut melakukan pernikahan dini.
2. Bagi tenaga kesehatan, memberikan edukasi tentang bahaya melakukan pernikahan dini dapat mengalami gangguan kesehatan reproduksi.
3. Bagi sebagian besar peneliti dapat melanjutkan penelitian ini dengan mengganti variabel yang digunakan dalam penelitian sehingga hasil kajian pustaka menjadi lebih baik dan lengkap, sehingga

lebih relevan dengan lembaga pendidikan.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Azarine Pandita Widyadhara, T. M. P. (2021). Pengaruh Pernikahan Dini Terhadap Kesehatan Mental dan Fisik. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 13(4).
- Fakhari, A., Allahverdipour, H., Esmaeili, E. D., Chattu, V. K., Salehiniya, H., & Azizi, H. (2022). Early marriage, stressful life events and risk of suicide and suicide attempt: a case-control study in Iran. *BMC Psychiatry*, 22(1), 1-11. <https://doi.org/10.1186/s12888-022-03700-0>
- Fakhari, A., Farahbakhsh, M., Azizi, H., Esmaeili, E. D., Mirzapour, M., Rahimi, V. A., ... Gaffarifam, S. (2020). Early marriage and negative life events affect on depression in young adults and adolescents. *Archives of Iranian Medicine*, 23(2), 90-98.
- Indra Sulistiawati, C. S. P. (2021). Psychological Disorder of Women <18 Years Old with Early-Age Marriage. *International Journal of Health Sciences and Technology*, 2(3). <https://doi.org/10.31101/ijhs.t.v2i3.1969>
- John, N. A., Edmeades, J., & Murithi, L. (2019). Child marriage and psychological well-being in

- Niger and Ethiopia. *BMC Public Health*, 19(1), 1–12. <https://doi.org/10.1186/s12889-019-7314-z>
- Julius, Syukur, T. (2019). Persepsi Pasangan Nikah Usia Dini terhadap Dampak Pernikahan Dini di Kecamatan Teramang Jaya Kabupaten Mukomuko Bengkulu. *Jurnal Neo Konseling*, 0(0), 1–7. <https://doi.org/10.24036/XXXXXXXXXX-X-XX>
- Pratiwi, G. T. (2018). Pernikahan Usia Anak: Solusi Atau Penambah Masalah? Retrieved July 27, 2018, from <https://yayasanpulih.org/2018/07/pernikahan-usia-anak-solusi-atau-penambah-masalah/>
- Rachman, L. Y., Widiyanti, E., & Setyawati, A. (2019). Levels of Depression Among Adolescent Girls With Early Marriage. *Journal of Maternity Care and Reproductive Health*, 2(3), 223–233. <https://doi.org/10.36780/jmcrh.v2i3.82>
- Ramdan, A. kania. (2021). Dampak Pernikahan Dini terhadap Kesehatan Mental Remaja. Retrieved April 24, 2021, from <https://www.idntimes.com/health/fitness/angelita-kania-ramdan/dampak-pernikahan-dini-terhadap-kesehatan-mental-remaja-c1c2>
- Rezha Hadyan. (2021). Mencari Solusi Pernikahan Anak yang Terus Naik di Tengah Pandemi. Retrieved June 7, 2021, from <https://kabar24.bisnis.com/read/20210607/15/1402418/mencari-solusi-pernikahan-anak-yang-terus-naik-di-tengah-pandemi>
- Sezgin, A. U., & Punamäki, R. L. (2020). Impacts of early marriage and adolescent pregnancy on mental and somatic health: the role of partner violence. *Archives of Women's Mental Health*, 23(2), 155–166. <https://doi.org/10.1007/s00737-019-00960-w>
- Subekti, K. E., & Elvina, R. (2018). Hubungan Pernikahan Dini Dengan Kesehatan Psikologis Wanita Di Desa Jaya Mulya Kecamatan Cibuyaya Kabupaten Karawang. *Jurnal Afiat "Kesehatan Ibu,"* 4(1).
- Sujata Gupta, N. T., Kapoor, S. K., & Kumar, A. (2020). Comparison of Mental Health Status of Married and Unmarried Girls of Late Adolescent Age in an Urban Slum of Delhi. *Indian Journal of Community Medicine*, 45(2). https://doi.org/10.4103/ijcm.IJCM_204_19
- SYALIS, E. R., & Nurwati, N. N. (2020). Analisis Dampak Pernikahan Dini Terhadap Psikologis Remaja. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 3(1), 29.

<https://doi.org/10.24198/focus.v3i1.28192>

Warella, N. I., Desi, D., & Lahade, J. R. (2021). Hubungan Antara Support System Dengan DAS (Depression, Anxiety, Stress) Pada Perempuan Yang Menikah Di Usia Dini Di Kecamatan Sirimau, Kota Ambon. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 6(2), 39-45. <https://doi.org/10.30651/jkm.v6i2.7742>